

BAB V

PEMBAHASAN

Peneliti berusaha untuk menyampaikan konstruksi makna *body shaming* yang terdapat dalam film *200 pound beauty*. Film tersebut menampilkan peran utama yang memiliki berat badan yang berlebih dan disandingkan dengan peran lain yang memiliki postur badan yang ideal. Peran yang memiliki berat badan berlebih yakni bernama Juwita sedangkan peran figuran yang disandingkan dengan Juwita yakni Eva Primadona. Eva Primadona merupakan seorang bintang yang memiliki postur badan yang ideal namun tidak memiliki suara yang bagus sedangkan Juwita memiliki kekurangan dalam hal fisik namun Juwita memiliki suara yang indah. Dengan adanya kemampuan Juwita tersebut Produser muda yang bernama Andre memanfaatkan kelebihan Juwita dengan cara menjadikannya sebagai *backing vocal* dari Eva Primadona. Namun, dengan berjalannya waktu Juwita mengalami sebuah tindakan *body shaming* yang berulang kali mulai dari orang terdekat hingga orang asing. Tidak hanya Juwita yang mengalami tindakan *body shaming* dalam film ini, namun teman terdekat yang bernama Yara juga mengalami hal yang sama.

Setelah melakukan observasi dengan cara menonton, mengamati, dan membuat hasil temuan dalam film *200 pound beauty* ini, data yang telah diperoleh berupa audio, visual, gambar, dialog dan *screenshot* beberapa adegan yang mengandung konstruksi makna *body shaming* dan pesan moral yang dapat dilihat dari aspek denotasi, konotasi, dan mitos yang sesuai dengan metode analisis semiotika menurut perspektif Roland Barthes, peneliti kemudian menganalisis data tersebut sehingga ditemukan 8 *scene* yang mengandung konstruksi makna *body shaming* dan pesan mora.

A) Konstruksi makna *body shaming* dalam film “200 Pound Beauty” karya Ody C. Harahap menurut perspektif analisis semiotika Roland Barthes, antara lain:

1. *Para-Linguistics*

Pada gambar *scene* 1, menit ke 00:04:58 – 00:04:58. *Scene* 1 menunjukkan adanya tindakan *body shaming* secara non verbal yakni berupa *para-linguistics*, tindakan tersebut terjadi disebabkan adanya perubahan intonasi suara pada seseorang saat berbicara namun dengan tujuan untuk mengejek lawan bicara. Pada *scene* ini menggambarkan adanya salah satu aktris yang memberikan sebuah tindakan mengubah nada bicara, nada bicara tersebut yang mengandung unsur sebuah hinaan kepada lawan bicaranya. Dengan mudahnya aktris tersebut mengeluarkan sebuah kalimat yang dapat menimbulkan sakit hati lawan bicaranya.

Begitu kejamnya ucapan seseorang ketika mengalami amarah yang hebat terhadap orang lain, dapat menyebabkan sakit hati lawan bicara, dan ketika lisan mengucapkan sebuah kalimat yang mengandung sebuah hinaan kepada orang lain merupakan salah satu perbuatan yang sangat dilarang oleh Rasulullah SAW. Sebab, sebuah hinaan tersebut masuk kedalam tindakan *body shaming*, yang mana *body shaming* termasuk kedalam sebuah perbuatan yang tercela dan dilarang dalam agama islam. Allah SWT. Juga melarang sebuah perbuatan yang mengandung penghinaan kepada seseorang.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرَ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ ۚ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu

saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.¹

2. *Fat shaming*

Pada *scene* 2 dan *scene* 7, menit ke 00:06:10 – 00:06:50 dan menit ke 00:45:53 – 00:46:25. Pada *Scene* ini menunjukkan adanya tindakan *body shaming* secara verbal yang termasuk dalam jenis *fat shaming*. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengejek atau mempermalukan seseorang melalui bentuk tubuh, berat badan, atau sebuah pola makan seseorang dengan memberikan beberapa ujaran yang menyebabkan sakit hatinya korban.

Pada *scene* 2 ini terdapat seorang pelayan yang memperlakukan pelanggannya sebelah mata, disaat melayani seorang perempuan yang memiliki *body* ideal dan memiliki paras cantik diberi layanan yang sangat bagus sedangkan ketika memberi pelayanan kepada Juwita dan Yara memberikan respon yang kurang baik dan memberikan sebuah kalimat yang mengandung ketidak sukaannya kepada Juwita dan Yara. Sebab, Juwita bersama Yara berniat untuk memesan makanan lagi sedangkan di meja makan Juwita sudah terlihat beberapa piring bekas makannya, Dalam kalimat yang dikeluarkan tersebut mengandung sebuah makna untuk mengejek lawan bicaranya.

Pada *scene* 7 menunjukkan adanya sebuah tindakan *body shaming* secara verbal yang mengarah pada sebuah penghinaan terhadap seseorang dan lebih berpacu kepada berat badan berlebih. Pada *scene* ini terlihat seorang perempuan yang telah

¹ Al-Qur'an, 49 (Al-Hujurat) : 516

menerima tawanan sebuah obat oelangsing dari sang kekasih. Namun, ketika seorang perempuan tersebut mendapat teguran dari sahabatnya ia menolak sebuah pernyataan dari sahabatnya tersebut dengan alasan, seorang perempuan tersebut telah mendapatkan sebuah ujaran yang mengandung sebuah kritik mengenai bentuk tubuhnya yang gemuk. Dengan sebuah pernyataan sang kekasih tersebut seorang perempuan itu menerima segala sesuatu yang telah ditawarkan oleh sang kekasih.

Asbabun Nuzul ayat di atas dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa seorang laki-laki mempunyai dua atau tiga nama. Orang itu sering dipanggil dengan nama tertentu yang tidak ia senangi. Ayat ini (Q.S. Al-Hujurat: 11) turun sebagai larangan menggelari orang dengan nama-nama yang tidak menyenangkan.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِسْحَاقَ الْجَوْهَرِيُّ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو زَيْدٍ صَاحِبُ الْهَرَوِيِّ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِي هِنْدٍ قَالَ
سَمِعْتُ الشَّعْبِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي جَبْرِ بْنِ الضَّخَّكِ قَالَ كَانَ الرَّجُلُ مِمَّا يَكُونُ لَهُ الْإِسْمَانِ وَالثَّلَاثَةُ فَيُدْعَى بِبَعْضِهَا
فَعَسَى أَنْ يَكْرَهَ قَالَ فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ { وَلَا تَتَّبِعُوا بِالْأَلْقَابِ }

Artinya:

Abdullah bin Ishaq Al Jauhari Al Bashri menceritakan kepada kami, Abu Zaid — sahabat Al Harawi— menceritakan kepada kami dari Syu’bah dari Daud bin Abu Hind, ia berkata: Aku mendengar Asy-Sya’bi menceritakan dari Abu Jabirah bin Adh-Dhahhak berkata, “Seseorang dari kami ada yang mempunyai dua gelar, bahkan tiga gelar. ia biasa dipanggil dengan sebagian gelar-gelar itu, hingga terkadang ia tidak senang. —Abu Jabirah berkata— Maka turunlah ayat ini, ‘Dan janganlah kalian panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk’. ” (Qs. Al Hujuraat [49]: 11)²

² H.R Tirmidzi: 3119, 252.

3. *Aprerance shaming* (Verbal)

Pada gambar *scene* 3 menit ke 00:08:56 – 00:10:10 dan *scene* 5 menit ke 00:21:10 – 00:21:45, *scene* 3 dan *scene* 5 menunjukkan adanya nilai *body shaming* secara verbal *aprerance shaming* merupakan tindakan penghinaan fisik yang lebih berfokus pada penampilan seseorang namun dilakukan dengan cara verbal. Pada *scene* 3 menunjukkan bahwa ada sebuah tindakan *body shaning* secara *aprerance shaming*, ada beberapa peran figuran yang hendak menolong peran utama. namun beberapa peran tersebut mengeluarkan beberapa kalimat yang mengandung sebuah hinaan secara fisik terhadap peran utama.

Pada *Scene* 5 menunjukkan bahwa adanya tindakan *body shaming* secara *aprerance shaming*, pada *scene* tersebut terlihat seorang laki-laki dan perempuan yang sedang berbincang 4 mata dengan membahas sebuah permasalahan yang telag terjadi sebelumnya, ditengah perbincangan seorang laki-laki yang ada didalam *scene* tersebut memberikan sebuah pernyataan tentang adanya tindakan sebuah penghinaan secara verbal kepada peran utama.

Ketahuilah bahwa bahaya lisan sangat besar dan tidak ada orang yang bisa selamat darinya kecuali dengan diam. Rasulullah Saw bersabda;

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا ابْنُ لَهْيَعَةَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَمْرٍو الْمُعَاوِرِيِّ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُلَيْيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ
قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَمَتَ نَجَا

Artinya:

Qutaibah menceritakan kepada kami, Ibnu Lahi'ah menceritakan kepada kami, dari Yazid bin Amr Al Ma'aflri, dari Abu Abdurrahman Al Hubuli, dari Abdullah bin

Amr, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa yang diam, ia selamat” (H.R. Tirmidzi).³

4. *Aprerance shaming* (Non-Verbal)

Pada gambar *scene 4*, menit ke 00:19:35 – 00:20:10. Menunjukkan adanya tindakan *body shaming* berupa *aprerance* secara non-verbal. Tindakan *body shaming* secara *aprerance* ini terbagi menjadi 2 yakni *aprerance shaming* secara verbal dan non-verbal. *Aprerance shaming* secara non-verbal yakni tindakan *body shaming* yang dilakukan secara melihat sebuah penampilan seseorang atau gaya berpenampilan seseorang dengan cara melihat dari atas sampai kebawah dengan sebuah tatapan yang dapat mengandung diskriminasi pada seseorang. Pada *scene* ini terlihat peran utama yang terkena tindakan *body shaming* secara *aprerance* secara langsung dengan cara melihat penampilan dari peran utama namun para peran figuran memberi sebuah tatapan yang penuh diskriminasi. Sehingga membuat peran utama merasa terdiskriminasi.

Tindakan *body shaming* yang dilakukan secara verbal maupun non-verbal ini sangat dilarang oleh agama, dapat dijelaskan dalam H.R Ahmad yang menjelaskan tentang kisah sahabat Ibnu Mas’ud r.a bahwasanya Rasulullah Saw. Sangat tidak menyukai akan adanya perbuatan *body shaming*.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ وَحَسَنُ بْنُ مُوسَى قَالَا حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ عَاصِمٍ عَنْ زُرِّ بْنِ حُبَيْشٍ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّهُ كَانَ يَجْتَنِي سِوَاكَ مِنَ الْأَرَكَ وَكَانَ دَقِيقَ السَّاقَيْنِ فَجَعَلْتُ الرِّيحُ تَكْفُوهُ فَضَجِكَ الْقَوْمُ مِنْهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِمَّ تَضْحَكُونَ قَالُوا يَا نَبِيَّ اللَّهِ مِنْ دِقَّةِ سَاقَيْهِ فَقَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَهُمَا أَثَقُلُ فِي الْمِيزَانِ مِنْ أَحَدٍ

³ H.R Tirmidzi: 2501, 87.

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abdush Shamad dan Hasan bin Musa keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Hammad dari 'Ashim dari Zirr bin Hubaisy dari Ibnu Mas'ud bahwa ia memetik siwak dari pohon Arak dan ia memiliki betis yang kecil, tiba-tiba angin menyingkap kedua kakinya lalu orang-orang menertawakannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: "Apa yang kalian tertawakan?" Mereka menjawab; Wahai Nabiullah, kami menertawakan betisnya yang kecil, maka beliau bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya, sungguh kedua betisnya lebih berat timbangannya dari gunung Uhud." (H.R. Ahmad)⁴

B) Pesan moral yang ada di dalam film "200 Pound Beauty" menurut perspektif analisis semiotika Roland Barthes.

Dalam *scene* 6 dan 8 telah menggambarkan beberapa pesan moral yang terdapat di dalam film ini, menurut analisis semiotika Barthes bisa dianggap problematis:

- **Pesan Negatif:** Film memperkuat anggapan bahwa hanya mereka yang sesuai dengan standar kecantikan masyarakat yang layak dicintai dan dihargai. Hal ini dapat memperburuk persepsi diri bagi mereka yang tidak sesuai dengan standar ini, memperkuat mitos bahwa transformasi fisik adalah solusi untuk masalah sosial dan emosional.
- **Kritik Sosial yang Lemah:** Meskipun ada elemen yang dapat diinterpretasikan sebagai kritik terhadap standar kecantikan yang tidak realistis, film lebih banyak memperlihatkan transformasi fisik sebagai solusi definitif daripada menantang atau

⁴ H.R Ahmad 1/420, 3991.

mengkritik konstruksi sosial tersebut secara tegas. Pesan ini bisa memperkuat stigma bahwa penampilan fisik adalah hal paling penting dalam kehidupan seseorang.

- **Konsekuensi Sosial:** Dalam budaya Indonesia, di mana standar kecantikan juga seringkali menekankan kulit cerah, tubuh langsing, dan fitur wajah yang "ideal", film ini dapat memperkuat tekanan sosial tersebut. Ini dapat berkontribusi pada meningkatnya ketidakpuasan terhadap penampilan diri, yang sudah menjadi masalah global di era modern.

Menurut (Tri & Rezkiyah, 2020) Tekanan psikologis yang meliputi diet ketat dan ketidakpuasan terhadap bentuk tubuh. Faktor keluarga juga berperan, terutama jika keluarga memiliki dinamika disfungsional atau anggota lain dengan masalah citra tubuh serupa. Selain itu, pengaruh sosiokultural sangat kuat pada wanita, dengan standar tubuh kurus yang sering kali tidak realistis. Seseorang mungkin merasa kelebihan berat badan meskipun sudah berada pada batas normal, karena tekanan sosial untuk memenuhi ideal tubuh yang digambarkan media.⁵

Penelitian yang diteliti oleh Destia dan Supriyono (2022) Citra diri negatif adalah dapat ditandai dengan memiliki sikap percaya diri yang rendah, rendah diri, pemalu, peragu, dan pergaulannya terhambat. Dengan dibuktikan dengan adanya salah satu informan peneliti menceritakan bagaimana body shaming dapat mempengaruhi kondisi mentalnya, terkadang saat informan mendapatkan perlakuan body

⁵ Tri Indah Sari dan Rezkiyah Rosyidah, *Pengaruh Body Shaming Terhadap Kecenderungan Anorexia Nervosa Pada Remaja Perempuan di Surabaya*, Jurnal Ilmu Psikologi, Vol 11 No. 2 (2020), hal 211

shaming hal itu membuat informan merasa stres, insecure, dan tidak percaya diri pada penampilan dirinya. Stigma orang lain terhadap dirinya yang kadang membuat ia merasa takut dan khawatir saat ia mengekspresikan dirinya sendiri. Body shaming juga membuat informan khawatir dalam berpenampilan sesuai dengan yang ia inginkan dan membuat ia lebih selektif lagi dalam memilih fashion item dan make up.⁶

Dengan adanya beberapa pernyataan yang ada di dalam film ini. Terdapat sebuah larangan terhadap mengubah ciptaan Allah dapat ditemukan dalam beberapa ayat Al-Qur'an, salah satunya dalam Surat An-Nisa' ayat 119. Ayat ini berhubungan dengan tipu daya setan yang menggoda manusia untuk melakukan perubahan pada ciptaan Allah.

وَلَا مَرَّةً هُمْ فَلْيُغَيِّرَنَّ خَلْقَ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُّبِينًا

Artinya:

Dan aku benar-benar akan menyuruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu mereka benar-benar mengubahnya. Barang siapa menjadikan setan sebagai

⁶ Destia Ramahardhila dan Supriyono, *Dampak Body Shaming Pada Citra Diri Remaja Akhir Perempuan*, Jurnal Ideaspublishing, Vol. 8 No. 3, hal 966

pelindung selain Allah, maka sungguh, dia menderita kerugian yang nyata. Surat An-Nisa' (4:119)⁷

Ayat ini menunjukkan bahwa mengubah ciptaan Allah adalah bagian dari tipu daya setan, dan manusia diperintahkan untuk tidak mengikuti godaan tersebut. Interpretasi dari "mengubah ciptaan Allah" sering kali diartikan sebagai perubahan yang melanggar fitrah atau kodrat yang telah ditetapkan oleh-Nya.

Selain itu, konsep penerimaan terhadap takdir dan ciptaan Allah juga ditekankan dalam berbagai ayat lain yang mengajarkan untuk bersyukur dan menerima segala ketetapan-Nya tanpa berusaha mengubahnya secara drastis demi kepentingan duniawi.

⁷ Al-Qur'an, 119 (An-nisa) : 97.